



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS STRUKTUR DAN
KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *THINK TALK WRITE* PADA SISWA KELAS X IPS₁
SMA NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR**

Indah^{*1}, Rika Kustina², dan Teuku Mahmud³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar masih rendah atau di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Upaya peningkatan ketuntasan siswa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian sebanyak 29 siswa, data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dan dideskripsikan dengan kalimat-kalimat sederhana untuk menjabarkan hasil setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot pada pra siklus sebanyak 31% yang tuntas, pada siklus I sebanyak 45% tuntas dan meningkat menjadi 83%. Kemampuan siswa menganalisis kebahasaan teks anekdot pada pra siklus sebanyak 31% yang tuntas, pada siklus I sebanyak 48% meningkat menjadi 86% pada siklus II sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. (2) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siklus I termasuk kategori baik dengan nilai 78 dan meningkat menjadi baik sekali pada siklus II dengan nilai 94. Selanjutnya, aktivitas siswa pada siklus I termasuk kategori cukup dengan nilai 69 meningkat menjadi baik pada siklus II dengan nilai 84.

Kata kunci: Struktur dan kebahasaan teks anekdot, *think talk write*.

Abstract

The ability of students in analyzing the structure and language of anecdotal texts of class X IPS1 students of SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar is still low or below the established completeness criteria. Efforts to increase student completeness are carried out by applying the think talk write learning model. This type of research is Classroom Action Research (PTK), the research subjects are 29 students, the data is collected through test techniques, observation and documentation. The collected data were analyzed using the percentage formula and described in simple sentences to describe the results of each cycle. The results showed that (1) the ability of students to analyze the structure of anecdotal texts in the pre-cycle was 31% complete, in cycle I

*correspondence : indahsnb@gmail.com

was 45% complete and increased to 83%. The ability of students to analyze the language of anecdotal texts in the pre-cycle was 31% which was completed, in the first cycle as much as 48% increased to 86% in the second cycle as well as achieving the specified success indicators. (2) The teacher's activity in managing learning analyzes the structure and language of anecdotal texts. The structure and language of anecdotal texts in cycle I was included in the good category with a score of 78 and increased to very good in cycle II with a value of 94. Furthermore, student activity in cycle I was included in the moderate category. with a value of 69 increased to good in cycle II with a value of 84.

Keywords: Structure and language of anecdote text, think talk write.

PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan yang diharapkan dari siswa di dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat adalah mampu menganalisis setiap materi tidak terkecuali pada teks anekdot. Dan apabila dikaitkan dengan aspek pemahaman struktur, dan ciri kebahasaan teks anekdot, diharapkan siswa mampu memahami struktur, dan ciri kebahasaan teks anekdot tersebut. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan kompetensi dasar 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 32 terdapat 12 orang yang sudah mencapai KKM (37,5%) dan yang belum mencapai KKM untuk kompetensi dasar menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot berjumlah 20 orang (62,5%). Kemudian untuk kompetensi dasar menulis teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan yang sudah mencapai KKM berjumlah 10 orang (31,25%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 22 orang (68,75%, KKM untuk kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam yaitu 75.

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam, rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah siswa kelas X IPS₁ sulit mengungkapkan pendapat atau argumennya, minat siswa kelas X IPS₁ dalam menulis catatan kecil mengenai materi pembelajaran yang masih sangat kurang, dan minat baca siswa kelas X IPS₁ tergolong masih rendah.

Mengatasi permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa pembelajaran teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Penulis memilih model pembelajaran *Think Talk Write*, karena model tersebut dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, selain itu model pembelajaran *Think Talk Write* akan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis terhadap teks bacaan yang diberikan oleh guru. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdayama (2015:217) bahwa, sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Model pembelajaran *Think Talk Write* diyakini dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Penelitian yang penulis lakukan yaitu pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot dengan Menggunakan Model *Think Talk Write* pada Siswa Kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengadaptasi model Kemmis dan MC Taggart. Adapapun jenisnya yaitu PTK partisipasi karena dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian tersebut. Sesuai dengan pernyataan Muslihudin (2012:13), bahwa sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Menurut Sanjaya (2013: 26) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Arikunto, dkk (2012:102) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan PTK merupakan proses pengkajian masalah yang bersifat reflektif yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru bersangkutan, sehingga penelitian dilakukan oleh pendidik sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

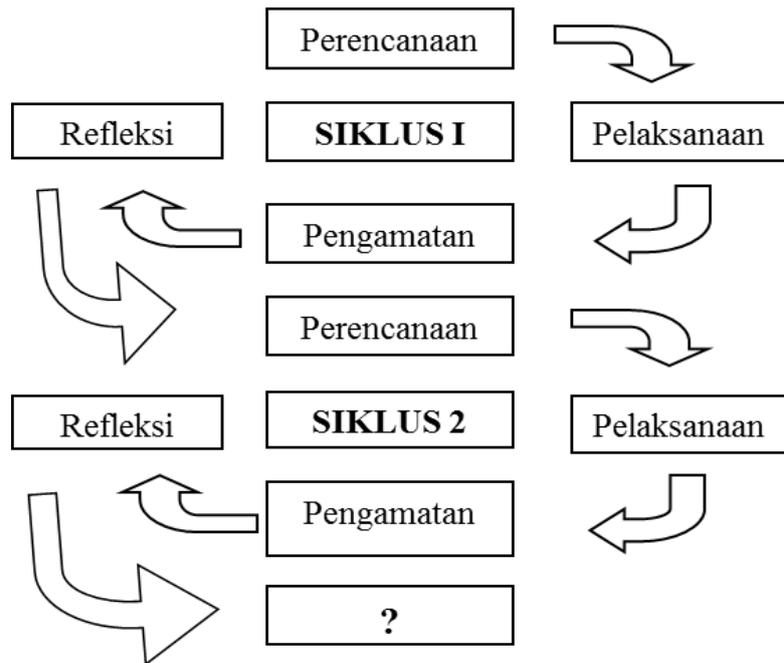
Alasan penggunaan jenis PTK dilakukan dalam penelitian ini dengan alasan untuk memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan alternatif. Selain itu, PTK dapat meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan pengembangan sekolah. Dengan menggunakan jenis PTK dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model *Think Talk Write* siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya model penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model Kemmis dan MC Taggart. Menurut Arikunto (2012:2), PTK merupakan satu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Arikunto (2012:16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan.
2. Tindakan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran/pendekatan yang dipilih.
3. Observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar dengan model pembelajaran atau pendekatan yang dipilih.
4. Refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan).

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap dalam gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 1. Prosedur PTK (Arikunto, dkk, 2012:16)

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut ini, diantaranya:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan LKPD atau media pembelajaran yang digunakan.
- c. Menyiapkan instrumen pengamatan berupa panduan observasi untuk mengetahui kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

2. Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan yang telah direncanakan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan atau proses perubahan pembelajaran, perilaku, sikap dan prestasi belajar yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model *Think Talk Write* menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati secara cermat tentang kegiatan pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write*. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran, kegiatan guru, kegiatan siswa dalam . Pada tahap ini, guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan terhadap kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

4. Refleksi

Refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, peneliti/guru terlebih dahulu menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot untuk individual adalah 75 dan untuk klasikal adalah 80% sesuai dengan yang ditetapkan untuk kelas X IPS₁ oleh SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 17 orang perempuan.

Salah satu langkah kegiatan dalam penelitian tindakan kelas yang juga memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan penelitian adalah langkah pengumpulan data. Sugiyono (2015:236) mengemukakan, "Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data agar diperoleh data yang valid, reliable dan obyektif. Pengumpulan data dalam penelitian tindakan digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi awal sebelum ada tindakan, selama tindakan, setelah tindakan, dan pengaruh tindakan".

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2015: 134). Berbagai metode penelitian antara lain: wawancara/*interview*, pengamatan, ujian atau tes, dokumentasi dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik tes

Sugiyono (2015:243) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan, pengumpulan data dengan tes dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi awal objek sebelum diberi tindakan baru dan setelah diberi tindakan baru. Tes banyak digunakan dalam penelitian tindakan kelas, atau penelitian tindakan yang bertujuan meningkatkan kemampuan. Heryadi (2014: 90) menjelaskan, "Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui tes/pengujian atau pengukuran kepada suatu objek (manusia atau benda)".

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam teknik tes ini penulis menguji peserta didik dengan dua bentuk tes, yaitu tes pengetahuan. Tes pengetahuan dibuat dalam bentuk instrumen tes uraian tertulis berupa pertanyaan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

2. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku peserta didik yang akan diteliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Heryadi (2014: 84), "Teknik observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam mengamati suatu peristiwa atau keadaan". Sugiyono (2015:247) menyatakan, "Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang, atau proses kerja suatu produk di tempat pada saat dilakukan penelitian".

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati secara cermat tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) yaitu tentang pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Pada tahap ini, guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mencari tahu mengenai data awal yang berkenaan dengan penelitian mengenai proses penerapan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Teknik ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil observasi.

Instrumen penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman dan kriteria tertentu. Instrumen penelitian yang disiapkan penulis dalam penelitian ini adalah. (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Kriteria penilaian, (3) Pedoman observasi siswa, dan (4) Pedoman tes.

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil kegiatan pembelajaran kemampuan berhitung. Analisis pembelajaran anak dilakukan pada setiap pertemuan dalam pra siklus siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik persentase persentase

sederhana. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kualitatif persentase menurut Sudijono (2014:43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.

Kemudian rata-rata untuk nilai kemampuan siswa menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dicari rata-ratanya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2014:81):

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila ada peningkatan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan peningkatan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan ketentuan jika >80% (baik) dari siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar memperoleh nilai di atas 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran menganalisis struktur teks anekdot kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar melalui model *think talk write* dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2023 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2023. Dilakukannya penelitian hingga dua siklus dikarenakan pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar pada siklus I adalah kurang baik yaitu hanya 45% siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yang dinilai melalui lima aspek struktur teks anekdot yang diteliti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Terdapat

dua aspek memperoleh kategori nilai sangat tidak baik, sehingga mempengaruhi rata-rata nilai menjadi kurang baik, yaitu pada aspek krisis dan reaksi. Dua aspek lainnya, yaitu abstraksi dan dan orientasi sudah memperoleh kategori nilai baik, sedangkan aspek koda memperoleh kategori nilai baik. Tentunya, aspek krisis dan aspek reaksi memberikan kontribusi terhadap kurang baiknya kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot pada siklus I.

Siswa mampu menganalisis abstraksi pada teks anekdot dengan benar, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang kurang lengkap memberikan jawabannya, demikian juga halnya dengan aspek orientasi. Artinya siswa sudah mengetahui bagian abstraksi dan orientasi dengan tepat, yaitu rangkuman atas apa yang diceritakan atau dipaparkan teks, serta pendahuluan berupa pengenalan tokoh atau tempat dan waktu. Menurut Kemendikbud (2013:194), abstraksi berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks, sedangkan orientasi merupakan pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat.

Pada siklus I aspek krisis atau pemunculan masalah belum mampu dianalisis oleh siswa dengan baik, karena rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis aspek tersebut adalah sangat tidak baik. Siswa sebagian besar tidak menyebutkan krisis yang terdapat pada teks anekdot, siswa hanya menyebutnya sebagian saja, padahal terdapat beberapa krisis dalam teks anekdot. Begitu juga halnya dengan aspek reaksi, sehingga nilai yang diperoleh siswa menjadi berkurang, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap rata-rata nilai yang diperoleh. Menurut Kemendikbud (2013:194), reaksi adalah tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah.

Aspek koda juga masih berkategori rata-rata cukup baik, hal ini dipengaruhi oleh masih salahnya sebagian siswa memberikan jawaban terkait koda. Hal ini dipengaruhi oleh belum mengertinya sebagian siswa dengan baik tentang aspek koda itu sendiri. Menurut Kemendikbud (2013:194), koda adalah perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita. Semua itu dipengaruhi oleh belum pahamnya siswa mengenai aspek koda dengan benar.

Setelah dilakukan berbagai perbaikan pada siklus II, kemampuan siswa siswa menganalisis struktur teks anekdot kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar pada siklus II adalah sangat baik yaitu hanya 83% siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yang dinilai melalui lima aspek struktur teks anekdot yang diteliti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Kemampuan siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dalam menganalisis kebahasaan teks anekdot dikategorikan baik. Berdasarkan enam aspek kebahasaan yang terdapat pada teks anekdot pada siklus I hanya 48% sehingga tidak mencapai indikator yang ditetapkan. Terdapat dua aspek memperoleh kategori nilai sangat baik, yaitu pada aspek kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dan retorik. Artinya, siswa sudah mengetahui dan memahami bentuk kalimat yang menggunakan peristiwa masa lalu.

Aspek penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu memperoleh nilai baik. Siswa sudah mampu menganalisis konjungsi yang menyatakan hubungan waktu pada teks anekdot dengan benar. Sebagaimana dikatakan oleh Kemendikbud (2013:195), teks anekdot tidak terlepas dari kata sambung atau konjungsi. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, kata dan frasa, frasa dan kalimat atau kalimat dan paragraf.

Aspek penggunaan kata kerja aksi dan kalimat perintah memperoleh kategori nilai baik. Siswa sudah mampu menganalisis kata kerja aksi dan kalimat perintah pada teks anekdot, walaupun sebagian kecil siswa cukup benar dalam menjawab kata kerja aksi yang digunakan pada teks anekdot tersebut, tetapi kata kerja aksi tidak disebutkan semuanya, hanya sebagian atau beberapa saja yang disebutkan, sehingga nilai siswa menjadi berkurang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh belum pemahamannya siswa terhadap aspek kata kerja aksi dan kalimat perintah. Menurut Kemendikbud (2013:195), kata kerja aksi adalah kata kerja seperti menulis, membaca, dan berjalan, sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung makna meminta atau menyuruh.

Berdasarkan pendapat tersebut, harusnya siswa memahami apa itu kata kerja aksi, yaitu semua kata kerja yang menunjukkan aksi atau sedang melakukan sesuatu. Harusnya siswa juga mengetahui kalimat perintah dengan benar, yaitu dengan memahami terlebih dahulu kalimat yang dibaca, apakah kalimat tersebut mengandung makna meminta atau berita, dan sebagainya. Selanjutnya adalah kalimat perintah, dimana kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta atau memohon, diperoleh nilai tidak baik, dimana kendala terdapat peserta didik yang masih kurang memahami makna meminta atau memohon pada teks.

Terakhir aspek penggunaan kalimat seru juga memperoleh kategori nilai tidak baik. Seluruh siswa belum benar dalam menentukan kalimat seru, walaupun ada sebagiannya memberikan jawaban cukup benar, tetapi hanya menunjukkan kata serunya saja, padahal yang dimaksud adalah kalimat, bukan kata saja. Menurut Kemendikbud

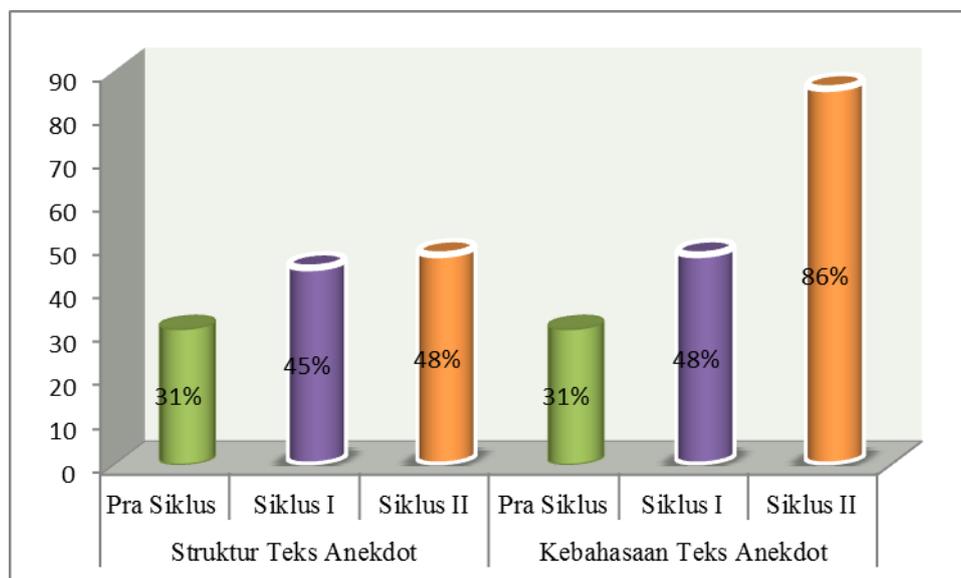
(2013:196), kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan. Jadi, bisa saja kalimat seru itu gabungan kata seru dalam sebuah kalimat atau kalimat yang berupa pengungkapan perasaan, misalnya perasaan marah.

Dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I tentang aspek kebahasaan teks anekdot yang dilakuka siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dimana 90% sudah mampu menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot melalui pembelajaran model *think talk write*. Peningkatan dari hasil siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siswa yang Tuntas					
		Siklus I		Siklus II		Siklus II	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Struktur teks anekdot	9	31	13	45	24	83
2	Kebahasaan teks anekdot	9	31	14	48	25	86

Berdasarkan data di atas dapat dibuat diagram perbandingan ketuntasan siklus I dengan siklus II kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot melalui model *Think Talk Write* siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar sebagai berikut.



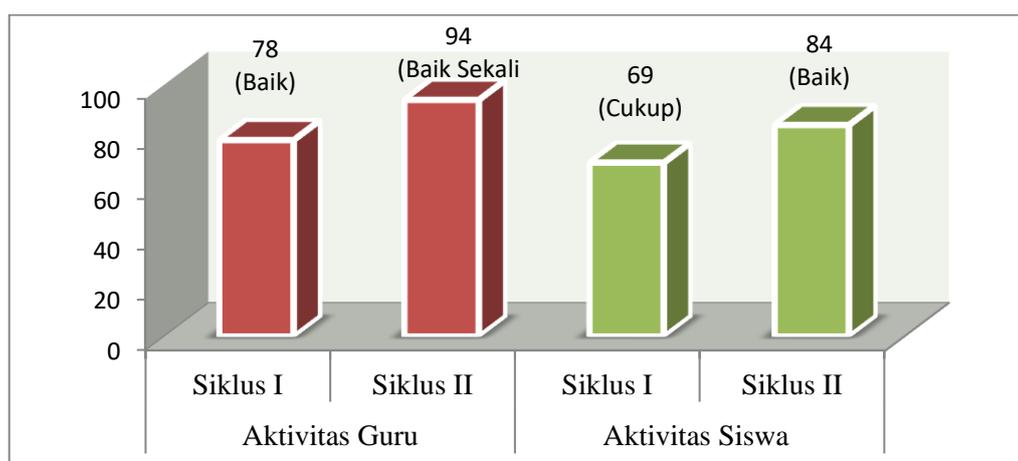
Gambar 2. Perbandingan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot

Berdasarkan diagram di atas, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot melalui model *Think Talk Write* siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dari pra siklus, siklus I ke siklus II sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu kelas dikatakan tuntas apabila 80% siswa berhasil menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Selain kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, hasil observasi aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I aktivitas guru mengelola pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* mendapat nilai 78 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siklus I mendapat nilai 69 termasuk kategori cukup.

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot melalui model *Think Talk Write* siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar masih perlu ditingkatkan. Setelah melakukan berbagai evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, maka guru melaksanakan pembelajaran siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Aktivitas guru mendapat nilai 94 termasuk kategori baik sekali dan aktivitas siswa mendapat nilai 84 termasuk kategori baik. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*alfective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan perkembangan siswa.

Aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat,

mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Menurut Dimiyati (2015: 114) keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model *think talk write*. Maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menganalisis struktur teks anekdot pada pra siklus sebanyak 31% yang tuntas, pada siklus I sebanyak 45% tuntas dan meningkat menjadi 83%. Kemampuan siswa menganalisis kebahasaan teks anekdot pada pra siklus sebanyak 31% yang tuntas, pada siklus I sebanyak 48% meningkat menjadi 86% pada siklus II sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.
2. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siklus I termasuk kategori baik dengan nilai 78 dan meningkat menjadi baik sekali pada siklus II dengan nilai 94. Selanjutnya, aktivitas siswa pada siklus I termasuk kategori cukup dengan nilai 69 meningkat menjadi baik pada siklus II dengan nilai 84.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dalam hal ini penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar dan salah satu model yang tepat untuk digunakan adalah model kooperatif tipe *think talk write*.
2. Sebaiknya guru menjelaskan dengan berbagai contoh terkait aspek-aspek struktur dan kebahasaan teks anekdot, dan diperlukan berbagai teks anekdot sebagai media latihan siswa untuk menganalisis teks anekdot dengan benar.

3. Sebaiknya siswa memahami dengan baik dan benar aspek krisis dan reaksi, selain itu siswa juga harus memahami dengan baik dan benar tentang penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah, dan penggunaan kalimat seru atau kalimat yang mengungkapkan perasaan dalam teks anekdot.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai model pembelajaran yang efektif agar hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Andi Dian, dkk, 2016. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write*, Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 1, 1 Juni 2016.
- Arikunto, S. dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Deporter, Bobby. 2013. *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heryadi, Dedi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- _____. 2013. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komulasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum*. 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Karuna Eka dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika, Cet I*; Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Sri. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMK Swasta Budisatrya*

- Medan. Skripsi. Medan: FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Muslihudin. 2012. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Rabawati, Kentarsih. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Cerita Ulang Biografi*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 No. 1, 2020.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Cerdas Komunika. 2013. *Bahasa Indonesia: Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung Yrama Widya.
- Tim Kemendikbud. 2013. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Uliana, Indri dkk. 2019. *Penerapan Metode Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Menengah Atas*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Volume 2 Nomor 4, Juli 2019.
- Wirawan, I Kadek. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa*, Bali: Univaersitas Pendidikan Ganesha.
- Yamin, Taktik. 2013. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.